

NAMA HARIAN : KR
 TERBIT HARI : MINGGU
 TANGGAL : 19 OKTOBER 2003
 NOMOR : 23 TH KE LIX
 MUAT PADA HAL : 11 KOL 1
 KLASIFIKASI : SENI RUPA

Biennale, Antologi Seni Rupa

TAHUN 2003 bisa dikatakan Tahun Seni Rupa Indonesia. Di tahun ini kita menyaksikan beberapa *event* seni rupa penting digelar seolah saling menyaingi baik dilihat dari reputasi *who's who* seniman yang diikuti maupun isu yang ditawarkan.

Secara sederhana sebuah biennale bisa diibaratkan dengan sebuah buku antologi karya sastra, puisi, cerpen atau esei, di mana nama editor dan para sastrawan yang karyanya diantologikan cukup menentukan perlu tidaknya buku tersebut untuk dibaca seorang peminat sastra. Harapan akan "mutu" bacaan yang baik, secara tersirat, ditawarkan oleh nama editor dan para sastrawan yang dipilih untuk dibungarampaikan bersama itu. Tentu saja sebuah harapan tidak otomatis merupakan sebuah realitas, dan dalam konteks dunia sastra kontemporer Indonesia, banyak contoh-kasus yang menunjukkan betapa *nama* tidaklah bisa sepenuhnya dijadikan alasan untuk sebuah penilaian karya.

Biennale bertema "Countrybution" yang dikuratori Hendro Wiyanto dibuka 17 Oktober 2003 lalu berlangsung sampai 31 Oktober. Berbeda dengan CP Biennale, Biennale Yogyakarta merupakan sebuah biennale "seniman-seniman (Yogya) dan seniman yang pernah lama tinggal di kota itu dan kini hijrah ke luar", sebuah biennale dari Yogya, oleh Yogya, untuk Yogya.

Istilah "Countrybution" merupakan sebuah *plesetan* pseudopascastrukturalis dari dua kata Inggris, "country" (negeri/negara) dan "contribution" (sumbangan), yang bermakna "sumbangan terhadap negeri/negara". Dalam konteks Biennale Yogyakarta tentu dimaksudkan bahwa para seniman-peserta biennale dianggap memang sudah

Saut Situmorang

memberikan banyak sumbangan bagi dinamisme kehidupan seni rupa di Yogyakarta.

Ternyata nama kembali sangat dominan mempengaruhi resepsi atas biennale lokal yang disebut-sebut sebagai biennale kedua (yang pertama, *Biennale Yogyakarta VI 1999* dengan tema "seni kontemporer" dan kuratornya Asmudjo Jono Irianto) yang memiliki sebuah tema khusus dalam penyelenggaraannya sejak dimulai di tahun 1988, menjadi penyebab kontroversi.

Untuk menyambut *Biennale Yogyakarta VII 2003* (dan sekaligus merupakan bagian darinya), penyelenggara menerbitkan sebuah surat-berita bernama *Berita Biennale Yogyakarta VII 2003* yang sudah mencapai dua nomor edisi. Pada edisi kedua *Berita* (Sept 2003) di kolom "Respon Publik" terdapat dua surat pembaca, masing-masing dari Oei Hong Djien dan Yuswantoro Adi, yang mempermasalahkan hubungan antara nama tema biennale dengan nama para seniman-pesertanya. Keduanya, tentu saja, tidak melihat adanya korespondensi antara tema "sumbangsih seniman kepada negeri/negara" dengan seleksi seniman-peserta, terutama dengan absennya nama-nama yang dianggap "telah banyak berjasa untuk negara" seni rupa Yogyakarta.

Dengan membandingkan kedua biennale yang diselenggarakan hampir bersamaan waktunya di Jakarta dan Yogyakarta dari perspektif nama (kurator, tema, dan seniman-peserta), jelaslah nampak betapa tidak netralnya bahasa. Betapa tidak tepatnya pandangan umum, terutama di dunia seni rupa kontemporer Yogyakarta, yang mere-

Yogyakarta tentu dimaksudkan bahwa para seni- tepatnya pandangan umum, terutama di dunia seni rupa kontemporer Yogyakarta, yang mere-



KR-JAY

Pelukis Dipo Andy dalam Biennale Yogyakarta VII-2003 membidik tokoh idola. Dipo menyebut sebagai seni yang tersurat.

mehkan bahasa. Nama (kurator, tema, dan seniman-peserta) menunjukkan permainan relasi kekuasaan (power relations) yang mesti terjadi kalau sebuah peristiwa seni rupa ingin diadakan. Nama adalah metafor bagi politik seleksi yang alasannya sebanyak bintang di langit sebanyak pasir di Parangtritis. Pemilihan atas kurator tertentu untuk bertanggungjawab dalam merealisasikan sebuah *event* seni rupa jelas tidak bisa dilepaskan dari faktor pasar laku-tidaknya program acara nanti terutama di komunitas yang jadi sasaran penyelenggaraannya. Demikian pula pemilihan tema tertentu dan seleksi para seniman-peserta acara. Yang menjadi persoalan adalah apakah politik nama yang dilakukan memang memberikan nilai positif bagi dinamisme kehidupan seni, seperti yang jadi pretensi iklan sosialisasi acara.

CP Open Biennale 2003 di Jakarta sudah berakhir dan dalam pengamatan saya belum benar-benar berhasil merealisasikan apa yang ditawarkan oleh tema besarnya. Dalam bahasa gaul di antara seniman, tidak ada yang mengejutkan. Bahkan simposium "internasional" yang diadakan sehari setelah pembukaan tidak meninggalkan pengetahuan baru tentang wacana seni rupa kontemporer, kecuali lagi-lagi mengulang isu-isu klise tentang posisi kurator dan politik seni internasional antara Barat dan non-Barat. Kembali hanya "suara Barat" yang bergaung di tengah-tengah kerumunan peserta simposium lokal. (Mungkinkah kemampuan bahasa merupakan faktor penyebab kebisuan intelektual tersebut?).

Sekarang kita tentu saja menunggu kedatangan *Biennale Yogyakarta VII 2003* dengan hati berdebar-debar. Akan adakah sesuatu yang akan membedakannya dari biennale internasional di ibukota itu? Akan lebih menarikkah? Akan lebih "lokal"kah, atau justru lebih "internasional"?! Interpelasi kuratorial dan artistik bagaimanakah yang akan kita saksikan dari proses kreatif para perupa lokal yang diklaim "telah banyak berjasa untuk negara" seni rupa Yogyakarta itu kalau dibanding biennale-biennale sebelumnya?

Bagi saya sendiri, karena biennale ini adalah *Biennale Yogyakarta*, sudah tepatkah biennale ini mengklaim dirinya sebagai representasi sosok seni rupa kontemporer yang ada di kota Yogyakarta? Dalam kata lain, inikah seni rupa kontemporer Yogyakarta itu? □-m

*) *Saut Situmorang*, penyair dan penikmat seni rupa, tinggal di Yogyakarta.